

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan adalah hal yang patut untuk dibanggakan sebagai salah satu kelebihan negara kita. Sejarah dan budaya hidup di dalam masyarakat Indonesia meninggalkan nilai-nilai penting untuk diwariskan nenek moyang kepada keturunannya sebagai bentuk peninggalan dan hasil kreatif yang bersifat unik bagi penerusnya. Budaya dan sejarah bangsa Indonesia sangatlah banyak tersebar keseluruh pelosok tanah air. Salah satu di antaranya adalah etnis Batak, dimana sudah mempunyai beragam budaya dan karya sastra sendiri. Budaya dan karya sastra ini lahir dari kehidupan masyarakat dan di jadikan sebagai suatu pedoman untuk sebuah kepercayaan.

Sastra merupakan bagian dari kebudayaan, dalam artian bahwa sastra dapat digunakan sebagai sarana penuangan ekspresi jiwa dari masyarakat itu sendiri terutama penggambaran keadaan suatu daerah tertentu. Secara garis besar sastra dibagi atas dua bagian yakni sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan adalah kesusastraan, mencakup ekspresi sastra dalam bentuk karya sastra dengan penyebarannya dari mulut ke mulut (secara lisan), sehingga sastra lisan akan lebih mudah memudar.

Sastra tulisan merupakan suatu karya sastra dengan penyampaiannya melalui tulisan yang sudah dibukukan dan dibaca oleh orang banyak. Sastra tulisan kebanyakan berasal dari sastra lisan, kemudian

dituliskan ke dalam bentuk buku oleh orang yang mendengar sastra lisan tersebut. Karya-karya sastra lisan yang dituliskan kembali telah banyak memberikan sumbangan berupa ilmu pengetahuan, filsafat, didaktis, dan lain-lain kepada masyarakat sehingga masyarakat yang belum mengetahui menjadi tahu. Untuk menghindari kepunahan dari sastra lisan tersebut, maka perlu mempertahankan sastra lisan melalui dokumentasi dan penelitian sehingga dapat menjadikan sastra lisan yang selalu hidup.

Sastra lisan memiliki bermacam-macam jenis seperti cerita rakyat, dongeng, legenda dan lain-lain. Salah satu dari jenis sastra lisan yang paling kental dengan budaya adalah cerita rakyat. Cerita rakyat berisi tentang mite, legenda, dongeng. Cerita rakyat pada awalnya disampaikan lewat media tutur oleh seseorang dalam kelompok kepada anggota kelompok, biasanya pihak penyampai adalah para orang tua atau generasi yang memang sudah berkecimpung dalam kebudayaan tersebut. Awalnya para orang tua terdahulu menasehati dan menyampaikan mite, legenda, atau dongeng kepada anggota keluarganya untuk tujuan tertentu, seperti menasehati, memberi larangan dan lain sebagainya. Pada saat ini sastra lisan ini dapat didengar dari para orang tua yang berusia lanjut atau mereka yang hidup dalam lingkungan kebudayaan yang kental, dan juga terdapat pada sastra lisan yang sudah dibukukan.

Antropologi khususnya antropologi budaya adalah ilmu yang mempelajari manusia dan kebudayaan. Kebudayaan dalam arti “keseluruhan sistem gagasan-gagasan, tindakan dan hasil karya manusia

dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar” Koentjaraningrat, 2009:144). Endraswara (2013:1) mengatakan “Antropologi sastra adalah kajian yang berupaya meneliti sikap dan perilaku manusia yang muncul sebagai budaya dalam karya sastra”. Purba (2009:27) mengatakan, “Antropologi sastra adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antar budaya”. Dari pendapat-pendapat diatas maka dapat disimpulkan bahwa antropologi sastra adalah kajian yang mempelajari kehidupan manusia (budaya) melalui sebuah karya sastra.

Menurut Purba (2009:27), antropologi sastra berkaitan dengan antropologi kultural dengan karya-karya yang dihasilkan manusia, seperti bahasa, religi, mitos, sejarah, hukum, adat istiadat, karya seni, khususnya karya sastra. Antropologi sastra merupakan disiplin baru dalam ilmu sastra. Antropologi sastra dalam pandangan Poyatos (1988:331) adalah ilmu yang mempelajari sastra berdasarkan penelitian antarbudaya. Menurut Sudikan (2007), paling tidak antropologi sastra memiliki dua keperluan, yaitu (1) sebagai pembanding dengan psikologi sastra dan sosiologi sastra dan (2) untuk pertimbangan kekayaan budaya sebagai warisan.

Endaswara (2013), analisis antropologi sastra semestinya akan mengungkap berbagai hal, antara lain sebagai berikut:

- 1) Kebiasaan-kebiasaan masa lampau yang berulang-ulang masih dilakukan dalam sebuah cipta sastra,
- 2) Mengungkap akar tradisi atau subkultur serta kepercayaan yang terpantul dalam karya sastra,
- 3) Penelitian dapat diarahkan pada aspek penikmat sastra etnografis, mengapa mereka saat taat menjalankan pesan-pesan yang ada dalam karya sastra,

- 4) Penulis memerhatikan bagaimana proses pewarisan sastra tradisional dari waktu ke waktu,
- 5) Penelitian diarahkan pada unsur-unsur etnografis atau budaya masyarakat yang mengitari karya sastra,
- 6) Penelitian terhadap simbol-simbol mitologi dan pola pikir masyarakat.

Menurut Endaswara (2003:109), kajian antropologi adalah etnografi sastra. Ratna (dalam Antilan, 2010:103) berpendertian bahwa antropologi sastra adalah studi karya yang relevan dengan manusia. Secara sederhana dapat dikatakan antropologi sastra adalah kajian antropologi terhadap karya sastra. Sebagai pendekatan baru dalam ilmu sastra, maka antropologi sastra memiliki tugas yang sangat penting untuk mengungkap aspek-aspek kebudayaan yang terkandung dalam karya sastra, serta menemukan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap aspek budayanya.

Legenda merupakan cerita yang mengisahkan terjadinya sesuatu yang dapat dibuktikan kebenarannya dan masih bisa dilihat bukti peninggalannya (Danandjaja, 1984:50). Etnis Batak Toba, merupakan satu dari antara banyak etnis yang ada di Indonesia yang mempunyai banyak budaya dan karya sastra, salah satu karya sastra itu berupa cerita rakyat berjenis legenda, berisikan tentang kisah "*Si Raja Tambun*" dari Desa Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir. Cerita rakyat "*Si Raja Tambun*" bertahan dan hidup dalam budaya masyarakat di desa Sibisa Kecamatan Ajibata Kabupaten Toba Samosir.

Cerita rakyat "*Si Raja Tambun*" merupakan salah satu cerita sejarah dari sebuah marga dalam suku Batak Toba yakni marga Tambun dan Tambunan. Cerita tersebut disampaikan secara turun temurun kepada anak

dan cucu dari keturunan empunya marga tersebut, namun semakin berkembangnya zaman banyak diantara keturunan marga tersebut yang lupa dengan sejarah leluhurnya dan tidak meneruskan cerita tersebut kepada anak dan cucunya.

Cerita rakyat "*Si Raja Tambun*" merupakan suatu cerita yang mengisahkan perjalanan seorang anak lelaki yang ingin mengetahui kebenaran jati dirinya, tentang siapa sebenarnya dia, siapa ibu kandungnya dan dimana kampung halaman ibu kandungnya. Pencarian jati diri inilah yang memaksa sang anak memaksa ayahnya untuk memberitahukan rahasia besar tentang si anak tersebut, Hingga akhirnya si anak tahu bahwa dia merupakan anak dari ayahnya dengan seorang putri dari seorang raja yang berkuasa di Sibisa. Dalam perjalanan untuk bertemu ibu kandung inilah banyak terdapat nilai-nilai budaya dan unsur-unsur budaya yang tersirat yang dapat diambil dan dikaji dalam sebuah penelitian. Oleh sebab itu perlu dilakukan penelitian untuk memperkenalkan serta mendokumentasikan cerita rakyat tersebut agar nilai, moral dan unsur budaya yang ingin disampaikan dalam cerita rakyat "*Si Raja Tambun*" dapat tersampaikan ke masyarakat banyak.

Penelitian mengenai antropologi sastra sebelumnya telah dilakukan Sarmaida Sigalingging (2013) dengan judul penelitian "Struktur dan Nilai Budaya Batak Toba dalam Sastra Lisan Huta Silahisabungan". Penelitian ini memaparkan bahwa kajian antropologi sastra merupakan disiplin ilmu baru yang mengkaji dan memaparkan struktur dan nilai budaya masyarakat

Batak Toba pada masa lampau yang berhubungan dengan cerita “Huta Silahisabungan”. Dalam penelitian ini ditemukan Struktur dan nilai budaya masyarakat terhadap tradisi pada sastra lisan “Huta Silahisabungan”.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Lola Silaban (2018) dengan judul penelitian “Analisis Makna dan Nilai-nilai dalam Umpasa Pernikahan Batak Toba : Kajian Antropologi Sastra”. Penelitian ini memaparkan dan mengungkap berbagai hal seperti kepercayaan masyarakat terhadap makna simbolik pada sastra lisan umpasa dalam pernikahan Batak Toba, dan nilai-nilai budaya yang terkandung didalam umpasa tersebut.

Penelitian sebelumnya mengenai Sastra lisan *Si Raja Tambun* telah dilakukan oleh Dedy Sinaga, jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni tahun 2017 dengan judul, ”Analisis Struktur dan Fungsi Cerita Rakyat Si Raja Tambun di Desa Sibisa, Kecamatan Ajibata, Kabupaten Toba Samosir. Penelitian ini memaparkan bagaimana pandangan masyarakat Batak Toba terhadap cerita rakyat Si Raja Tambun.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang mengkaji analisis struktur dan fungsi cerita “*Si Raja Tambun*”, disini peneliti akan meneliti sastra lisan *Si Raja Tambun* dengan menggunakan kajian antropologi sastra untuk mengetahui nilai dan unsur budaya yang terdapat dalam sastra lisan *Si Raja Tambun* tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, penulis sangat tertarik sekali untuk mengkaji salah satu cerita rakyat dari etnis Batak Toba yaitu cerita *Si Raja Tambun* yang mulai termajinal dalam artian sudah jarang dituturkan oleh

keturunan *Si Raja Tambun* itu sendiri. Dalam penelitian kajian antropologi sastra ini, Penulis akan menggunakan menggunakan teori Koenjananingrat dan Siahaan. dengan merumuskan judul penelitian : *Analisis Unsur dan Nilai Budaya dalam Sastra Lisan “Si Raja Tambun” (Kajian Antropologi Sastra)*.

B. Identifikasi Masalah

1. Cerita *Si Raja Tambun* mulai termajinal dalam artian sudah jarang dituturkan oleh keturunan *Si Raja Tambun* itu sendiri.
2. Cerita rakyat “*Si Raja Tambun*” Kaya akan nilai budaya yang perlu disampaikan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Batak Toba.
3. Cerita rakyat “*Si Raja Tambun*” Kaya akan unsur budaya yang perlu disampaikan kepada masyarakat, khususnya masyarakat Batak Toba.

C. Batasan Masalah

Di dalam penelitian ini, pembahasan cerita rakyat “*Si Raja Tambun*” akan dibatasi pada pembahasan melalui teori Antropologi Sastra menurut Koenjananingrat dan Siahaan.

Teori Koenjananingrat membagi Unsur budaya menjadi 7 unsur yaitu Bahasa, sistem pengetahuan, organisasi social, peralatan kehidupan manusia, mata pencarian, sistem kemasyarakatan, dan sistem religi. Teori Siahaan membagi Nilai budaya menjadi 9 nilai budaya yaitu Nilai kekerabatan, nilai religi, nilai hagabeon, nilai hasangapon, nilai hamoraon, nilai hamajuon, nilai uhum dohot patik, nilai pangayoman, dan nilai manarihon.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah diatas maka rumusan masalah yang akan diteliti adalah sebagai berikut :

1. Apa sajakah unsur-unsur budaya Batak Toba yang terdapat di dalam cerita "*Si Raja Tambun*" ?
2. Apa sajakah nilai-nilai budaya Batak Toba yang terdapat di dalam cerita "*Si Raja Tambun*" ?

E. Tujuan Penelitian

Adapun penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui unsur-unsur budaya yang terkandung dalam cerita "*Si Raja Tambun*".
2. Untuk mengetahui nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerita "*Si Raja Tambun*".

F. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Adapun manfaat Teoritis yang akan diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Menambah sumber bacaan dan memperkaya ilmu pengetahuan melalui hasil penelitian cerita rakyat "*Si Raja Tambun*".
- b. Mendokumentasi cerita rakyat agar terhindar dari kepunahan dan dapat diwariskan kembali kepada generasi penerus.
- c. Memicu kembalinya kepedulian generasi muda terhadap kebudayaan dan sastra.

- d. Mempertahankan dan melestarikan keberadaan cerita rakyat khususnya didaerah Kabupaten Toba Samosir.

2. Manfaat Praktis

- a. Memperkenalkan cerita-cerita lisan Batak Toba kepada masyarakat luas sebagai salah satu karya sastra yang memiliki nilai budaya didalamnya.
- b. Memberikan sumbangan pemikiran untuk lebih memahami seperti apa sebenarnya cerita rakyat itu.
- c. Memberikan gambaran bahwa cerita rakyat itu memiliki fungsi fundamental dalam kedudukannya ditengah masyarakat Batak Toba.
- d. Memberi gambaran bahwa cerita rakyat itu memiliki makna dan ajaran yang bersifat filosofis yang mampu menghadirkan gambaran masyarakat Batak Toba sebagai masyarakat yang berbudaya.